

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi berarti ada tekanan tinggi di dalam pembuluh darah arteri. Arteri merupakan pembuluh darah yang membawa darah dari jantung menuju ke seluruh jaringan dan organ tubuh. Jadi, darah tinggi bukanlah tekanan emosi yang berlebihan meskipun kondisi ini bisa memicu kenaikan tekanan darah. Hipertensi suatu keadaan di mana seseorang mengalami peningkatan darah di atas normal yang ditunjukkan oleh angka systolic (bagian atas) dan angka diastolic (bagian bawah) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah baik yang berupa cuff air raksa (sphygmomanometer) ataupun alat digital lainnya (Irwan, 2016).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2015), menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan Data dari Dinkes Prov. Kalbar Kondisi kesehatan masyarakat di wilayah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019 dapat dicermati

dari pola penyakit penderita yang berkunjung ke sarana kesehatan yaitu puskesmas. Berdasarkan hasil *surveillance* terpadu Puskesmas, tercatat 10 (sepuluh) besar penyakit yang mendominasi penduduk di wilayah provinsi Kalimantan Barat sepanjang tahun 2019, bahwa penyakit Hipertensi (32,17%) yang tidak menular, merupakan penyakit terbanyak yang ditemukan pada pasien yang berkunjung ke puskesmas. Penyakit tidak menular lainnya yang juga masuk ke dalam 10 besar penyakit lainnya adalah diabetes mellitus (8,43%). Hipertensi menempati urutan pertama dari 10 penyakit penyebab utama kematian tertinggi tahun 2019 di Kalimantan Barat sebesar 89,627 kasus (Dinkes, 2019).

Menurut Riskesdas (2018) Kota Pontianak menempati urutan ketiga dengan penyakit hipertensi dari 14 Kabupaten/ Kota. Kabupaten Kapuas Hulu menempati urutan pertama dengan jumlah (11,74%), sedangkan Kota Singkawang menempati urutan kedua dengan jumlah (10,38), dan Kota Pontianak menempati urutan ketiga dengan jumlah (9,52%).

Berdasarkan Data dari Dinkes Kota Pontianak, penyakit hipertensi yang tertinggi terletak pada Pontianak Selatan yaitu puskesmas Gang Sehat dengan jumlah (3670) kasus. Sedangkan Pontianak Timur ada 5 Puskesmas yaitu, Puskesmas Saigon (1285), Puskesmas Kp.Dalam (1577), Puskesmas Banjar Serasan (734), Puskesmas Tanjung Hulu (1065), Puskesmas Parit Mayor (832) dan yang tertinggi adalah Puskesmas Tembelan Sampit dengan jumlah (1537) kasus.

Meningkatnya tekanan darah bisa disebabkan adanya gangguan fungsi jantung sebagai alat pemompa darah atau pada arteri, yaitu pembuluh darah yang mengalirkan darah ke jantung ke seluruh jaringan tubuh. Jika jantung memompa dengan sangat kuat sehingga mengakibatkan derasnya arus darah yang mengalir ke setiap jaringan, dan ujung-ujungnya tekanan darah menjadi kuat. Atau arteri sebagai pembuluh kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku sehingga tak dapat mengembang ketika jantung memompa darah melalui arteri, sehingga darah dipaksa melalui pembuluh yang sempit, mengakibatkan naiknya tekanan darah. Peristiwa peningkatan tekanan darah ini akan lebih

rentan terjadi pada lanjut usia (Sunanto, 2012).

Risiko peningkatan tekanan darah pada usia 55 tahun atau lebih mencapai 90%. Sampai dengan umur 55 tahun, pria yang mempunyai tekanan darah tinggi lebih banyak jika dibandingkan wanita. Tekanan darah wanita sedikit lebih tinggi dibandingkan pria pada usia 55-74 tahun. Perbedaan jenis kelamin ini menjadi lebih besar pada usia lanjut (75 tahun). Kejadian darah tinggi pada usia 60 tahun sebesar 65,4%. Hipertensi dianggap sebagai penyakit serius karena dampak yang ditimbulkan sangat luas, bahkan dapat berakhir pada kematian (Dewanti, dkk. 2015)

Dampak Hipertensi atau Tekanan darah yang tinggi sangat berbahaya karena dapat memperberat kerja organ jantung. Selain itu, aliran tekanan darah tinggi membahayakan arteri, organ jantung, ginjal, dan mata. Penyakit hipertensi sering disebut "silent killer" karena tidak memberikan gejala yang khas, tetapi bisa meningkatkan kejadian stroke, serangan jantung, penyakit ginjal kronik bahkan kebutaan jika tidak dikontrol dan dikendalikan dengan baik (Prasetyaningrum, 2014). Maka dari itu, hipertensi ini memerlukan penatalaksanaan yang baik.

Tatalaksana hipertensi pada pasien dengan penyakit jantung dan pembuluh darah ditujukan pada pencegahan kematian, infark miokard, stroke, pengurangan frekuensi dan durasi iskemia miokard dan memperbaiki tanda dan gejala. Target tekanan darah yang telah banyak direkomendasikan oleh berbagai studi pada pasien hipertensi dengan penyakit jantung dan pembuluh darah, adalah tekanan darah sistolik < 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik < 90 mmHg. Seperti juga tatalaksana hipertensi pada pasien tanpa penyakit jantung koroner, juga sangat berdampak positif. Perbedaan yang ada adalah pada terapi farmakologi, khususnya pada rekomendasi obat-obatannya (Soenarta, dkk. 2015). Terapi farmakologi hipertensi dapat dilakukan dipelayanan strata primer/puskesmas, sebagai penanganan awal. Obat anti-hipertensi yang diberikan tepat waktu maka dapat menurunkan kejadian stroke hingga 35-40%. Infark miokard 20-25% dan gagal jantung lebih dari 50%. Pengobatan hipertensi dimulai dengan obat tunggal yang mempunyai masa

kerja Panjang sehingga dapat diberikan sekali sehari bahkan pengobatan yang seumur hidup. Pada penderita hipertensi harus rutin dan teratur dalam meminum obat anti-hipertensi karena dapat membantu peengontrolan tekanan darah. Adapun jenis golongan obat anti-hipertensi yaitu diuretic, beta(b-blockers), ACEI dan ARB, CCB (Kemenkes RI, 2013). Obat antihipertensi berperan dalam menurunkan angka kejadian komplikasi yang bisa terjadi akibat tidak stabilnya tekanan darah penderita hipertensi, adanya komplikasi pada penderita hipertensi karena tidak merasa ada keluhan, merasa bosan meminum obat, kurangnya kesadaran untuk kontrol secara rutin, tidak melakukan olahraga secara rutin, dan kurangnya kepatuhan minum obat secara kontinu karena kesibukan. Namun penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi tersebut. Masih tingginya kejadian ketidakpatuhan ini membuat pasien menjadi sering kambuh dan memperparah keadaan dengan timbul komplikasi seperti gangguan jantung dan stroke.

Diperkirakan bahwa 50-70% orang tidak menggunakan obat antihipertensi seperti yang telah ditentukan. Kurangnya kepatuhan dalam pengobatan antihipertensi merupakan penyebab penting dari kegagalan tercapainya tekanan darah terkontrol (Martiningsih, 2017). Ketidakpatuhan ini disebabkan kurangnya pengetahuan akan pentingnya penggunaan obat berkelanjutan sehingga tidak menimbulkan komplikasi. pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoadmodjo, 2010). Pengetahuan pasien mengenai penyakitnya sangatlah berpengaruh terhadap keputusannya dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan dalam pengobatan hipertensi sangat penting untuk mengontrol gejala hipertensi dan komplikasi yang dapat ditimbulkannya. Kepatuhan adalah penentu utama efektivitas pengobatan karena kepatuhan yang buruk mengurangi manfaat klinis yang optimal dan membuka jalan bagi komplikasi

(Mathavan dan Pinatih, 2017). Sehingga pasien yang berpengetahuan baik tentang dampak mematuhi konsumsi obat secara teratur diharapkan dapat membuat penderita penyakit ini terhindar dari komplikasi yang akan terjadi.

Komplikasi yang dapat ditimbulkan dari penyakit hipertensi ini, dalam jangka panjang berisiko terjadinya kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak (stroke). Obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, serta sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi antihipertensi tersebut (Samsudin, 2011). Untuk meningkatkan sebuah kepatuhan perlunya pengetahuan terkait dengan pentingnya pola hidup sehat dan obat-obatan hipertensi yang dikonsumsi (Nuridayanti dkk, 2015). Salah satu tindakan yang efektif untuk mencegah terjadinya komplikasi hipertensi dengan melakukan Pendidikan kesehatan tentang penggunaan obat yang baik dan benar sehingga terapi obat dapat tercapai yaitu menjaga darah tetap stabil. Perawat harus berperan dalam menciptakan kesadaran di antara anggota masyarakat dan mereka harus berperan aktif dalam menyelenggarakan Pendidikan.

Pendidikan Kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, di mana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri. Pendidikan Kesehatan juga sekumpulan pengalaman yang saling terkait dan mendukung satu kebiasaan dengan kebiasaan lain, sikap dan pengetahuan seseorang sangat berhubungan dengan Kesehatan individu, masyarakat dan ras (Ummah, dkk. 2021). Pendidikan kesehatan memberikan wawasan baru, mengurangi ketegangan dan ketakutan pada seseorang yang khawatir akan penyakitnya sehingga dapat menurunkan tekanan darah yang tadinya tinggi karena perasaan cemas dan khawatir terkait dengan penyakit yang dideritanya kemudian memicu hipertensi. Pendidikan adalah upaya persuasi atau

pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama dan menetap, karena didasari oleh kesadaran (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan yang dimiliki merupakan pandangan hidup bagi setiap orang untuk mengawali sesuatu yang baik di dalam kehidupan, terkhusus di bidang Kesehatan agar dapat menghindar atau mengontrol diri dari berbagai penyakit hipertensi (Notoadmodjo, 2010). Menurut Notoadmodjo (2014) pengetahuan yaitu hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera pendengaran, indera penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pemberian Pendidikan Kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu (media) yaitu flipchart atau lembar balik. *Flipchart* atau lembar balik adalah media yang berbentuk lembaran-lembaran menyerupai album atau kalender yang berisi gambar yang dibaliknya berisi mengenai informasi Kesehatan mengenai gambar. Flipchart adalah lembaran-lembaran kertas yang menyerupai album kalender berukuran 50X75 cm, atau ukuran yang lebih kecil 21X28 cm sebagai flipbook yang disusun dalam urutan yang diikat pada bagian atasnya (Saifullah, 2021).

Media lembar balik (flip chart) merupakan media yang baik digunakan dalam melakukan promosi Kesehatan tetapi media lembar balik juga memiliki keterbatasan dibandingkan media lainnya, di mana kelebihan dari media lembar balik ini yaitu: mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis yang bertujuan untuk memfokuskan perhatian audiens dan membimbing alur materi yang disajikan, dapat digunakan di dalam ruangan atau luar ruangan karena tidak membutuhkan arus listrik. Kekurangan media lembar

balik (flip chart) memiliki kekurangan dibandingkan dengan media lainnya yakni membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih untuk mempersiapkan media dalam melaksanakan pembelajaran (Wiguna, 2022)

Hal ini sejalan dengan penelitian Retnaningsih & Larasati (2021) yang berjudul “peningkatan pengetahuan tentang hipertensi dengan metode pendidikan kesehatan di lingkungan masyarakat” dengan Hasil pengukuran tingkat pengetahuan pada klien menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan tentang hipertensi. Hal itu dapat dilihat saat dilakukannya identifikasi tingkat pengetahuan klien belum memahami tentang hipertensi. Pada saat dilakukan pengkajian terdapat hasil, Klien mengatakan nyeri kepala hingga tengkuk belakang dengan Tekanan Darah 150/110 mmHg. Setelah dilakukan identifikasi tingkat pengetahuan, klien diberikan edukasi mengenai pengetahuan tentang hipertensi berupa media lembar balik. Bahasa yang digunakan dalam media lembar balik disesuaikan dengan kondisi klien dalam penyampaian materi lebih dipilih istilah-istilah umum yang mudah dipahami dan tidak banyak menggunakan istilah medis. Penyesuaian bahasa merupakan hal penting karena dengan bahasa yang mudah dipahami dan dengan pemisalan-pemisalan yang sederhana, materi dapat diterima dan dipahami lebih mudah.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wulansari, dkk (2013) hasil Informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Berbagai macam informasi yang didapat oleh masyarakat terutama masalah penyakit hipertensi akan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Salah satu informasi yang didapatkan adalah penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti sehingga pengetahuan klien menjadi baik semua. Promosi kesehatan yang dilakukan dengan metode pendidikan kesehatan dengan media lembar balik tentang hipertensi dan faktor risiko akibat dari hipertensi. Semakin meningkatnya pengetahuan pasien tentang hipertensi akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang lebih baik dalam mengontrol hipertensi sehingga tekanan darahnya tetap terkendali, pengetahuan pasien mengenai hipertensi juga berpengaruh pada kepatuhan

pasien dalam melakukan pengobatan. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang hipertensi maka dapat melakukan penatalaksanaan penyakitnya sehingga pasien menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut “bagaimanakah analisis penerapan Pendidikan Kesehatan menggunakan media flip chart pada Ny. D terhadap tingkat pengetahuan tentang kepatuhan minum obat anti hipertensi di kelurahan tembelan sampit”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menjelaskan analisis penerapan Pendidikan Kesehatan menggunakan media flip chart pada Ny. D terhadap tingkat pengetahuan tentang kepatuhan minum obat anti hipertensi di kelurahan tembelan sampit

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan konsep dasar penyakit hipertensi
- b. Menjelaskan penerapan Pendidikan Kesehatan dengan media flip chart pada Ny. D dengan hipertensi di desa tembelan sampit
- c. Menjelaskan perbandingan teori dan praktik serta penerapan Pendidikan Kesehatan dengan media flip chart untuk meningkatkan pengetahuan Ny. D tentang kepatuhan minum obat anti hipertensi di kelurahan tembelan sampit

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien

Dengan memberikan Pendidikan Kesehatan di harapkan pasien dapat melakukan atau mengaplikasikan bagaimana mengontrol tekanan darah tinggi dengan meminum obat secara teratur dan mengetahui manfaat dari minum obat anti hipertensi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjut nya agar dapat melakukan penelitian factor-

faktor lain yang dapat meningkatkan promosi Kesehatan kepada masyarakat terkait penyakit hipertensi.